

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA KEDAI DURIAN KECAMATAN DELI TUA KABUPATEN DELI SERDANG

Husni Nur Sakinah¹, Junaidi Arsyad², Fauziah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: husninursakinah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Dusun I Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial anak usia 5-6 Tahun di masa pandemi covid-19 dan mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Dusun I Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Peran orang tua di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan perilaku sosial anak Selama pandemi Covid-19 adalah dengan mengajarkan anak untuk bersikap taat dan patuh, bersikap sabar, menghormati orang lain dan peduli terhadap orang lain. (2) Hambatan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang yaitu keterbatasan ruang anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, hambatan yang ditemukan adalah beberapa orang anak yang sudah kecanduan game online sehingga sepanjang hari hanya bermain gadget saja.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Perilaku Sosial, Pandemi Covid-19

***Abstract:** This research was conducted in Hamlet I, Kedai Durian Village, Deli Tua District, Deli Serdang Regency. This study aims to find out how the social behavior of children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic and find out how the role of parents in improving the social behavior of children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. The data that has been collected is analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects used in this study were parents who have children aged 5-6 years in Hamlet I, Kedai Durian Village, Deli Tua District, Deli Serdang Regency.*

The results of the study concluded that (1) The role of parents in Kedai Durian Village, Deli Tua District, Deli Serdang Regency in improving children's social behavior during the Covid-19 pandemic is to teach children to be obedient and obedient, be patient, respect others and care for others. other. (2) Obstacles faced by parents in improving children's social behavior during the Covid-19 pandemic in Kedai Durian Village, Deli Tua District, Deli Serdang Regency, namely the limited space for children to interact with other people. In addition, the obstacles found are some children who are addicted to online games so that all day long they only play gadgets.

Keywords: The Role of Parents, Social Behavior, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Mengembangkan potensi pada diri seorang anak merupakan upaya yang penting untuk dilakukan. Orang tua sebagai pendidik utama di keluarga sangat mempengaruhi masa depan individual anak, masa depan keluarga, lingkungan sekitar dan masa depan bangsa dan negara. Jika suatu bangsa berhasil membangun generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan maka akan mendapatkan posisi terhormat di tengah pergaulan dunia. Baik buruknya masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan anak-anak bangsa. Oleh karena itu setiap manusia harus mendapat perhatian dan pendidikan yang baik, yang mampu membentuk manusia yang bertanggung jawab, berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan berintelektual tinggi.

Orang tua merupakan motivator utama bagi anak untuk melakukan aktivitas hidupnya, orang tua juga memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin yang akan lebih bermakna bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab atas anggota keluarganya dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap untuk menempuh kehidupan bermasyarakat. Dalam mendidik anak, orang tua harus menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku yang dapat diterapkan oleh anak yaitu perilaku dalam bersosial (Izzaty, 2016).

Proses perkembangan sosial pada anak usia dini dapat terpengaruhi melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat untuk menstimulus melalui modeling (contoh). Selain itu perkembangan sosial anak dapat dibentuk melalui bermain, anak akan belajar mengenal jenis kelamin mereka, bagaimana membina hubungan dengan orang lain, menunggu giliran, dan mampu memahami orang lain (Khadijah, Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, 2017). Tahapan sosial pada anak usia dini mulai terlihat pada usia 2-6 tahun. Pada tahapan ini anak mulai terlihat dari perkembangan tingkah laku, dimana anak mulai menunjukkan sikap bersaing, dapat bekerjasama, mau berbagi dan mulai menunjukkan perilaku akrab (Aprianti & Nurunnisa, 2020).

Disamping itu keluarga merupakan tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga sebagai tempat anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional yang telah dimiliki anak mulai dari lahir. Perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak dipengaruhi secara signifikan oleh keterlibatan orang tua dalam mendidik anak (Dewi, 2018).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak juga menggunakan keteladanan dan pembiasaan dalam mengembangkan aspek sosial dari orang tuanya.

Pada masa Pandemi Covid-19 program pembelajaran yang pelaksanaannya dilaksanakan di sekolah dialihkan menjadi belajar dari rumah dengan bantuan orang tua sebagai pendamping dan guru sebagai fasilitator dituntut untuk bisa menjembatani proses pembelajaran antara

program sekolah orang tua dan siswa. Begitu pula pembelajaran pada anak usia dini dimana pelaksanaannya dengan bantuan orang tua sebagai pendamping, guru sebagai fasilitator yang melakukan pembelajaran dari rumah.

Anak usia dini memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan tiga gaya belajar yaitu belajar audio, gaya belajar secara visual dan gaya belajar kinestetik secara otomatis penanganan dan proses belajarnya harus sesuai dengan metode dan strategi yang berbeda agar tercapai proses belajar pada anak usia dini (Khadijah, Pengembang Kognitif Anak Usia Dini. Teori dan Pengembangannya, 2016). Salah satu aspek dimasa pandemi Covid-19 ini sangat disoroti adalah perilaku sosial pada anak usia dini yang mana aspek ini agar tercapainya tingkat kematangan dan meningkatkan belajar dengan pemahaman respon dari anak.

Pada penelitian ini perilaku sosial yang ingin diteliti pada anak usia dini mengenai bekerjasama, mau berbagi dan perilaku akrab. Dikarenakan di masa pandemi yang aman pembelajaran dilakukan dari rumah tanpa interaksi langsung dengan guru dan teman, menunjukkan kurangnya perilaku sosial pada anak usia dini dikarenakan dimasa pandemi ini adanya social distancing yang mana menjaga jarak dengan orang lain yang mana hal tersebut mengurangi interaksi sosial anak jadi kurang akrab, kurang bekerjasama dan tidak merasa bersaing.

Untuk itu dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak usia dini peneliti melakukan penelitian dengan memberikan treatment dengan belajar dari rumah melalui berbantuan media sosial yang mana dengan tujuan hasil yang dapat anak selama belajar dari rumah di dampingi orang tua perilaku sosialnya meningkat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dalam melakukan penelitiannya mengambil judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukannya penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggali informasi yang sesuai gambaran kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukannya penelitian. Desain penelitian tersebut digunakan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang peran orangtua dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia 5-6 Tahun di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian dilaksanakan di bulan Juni 2021 sampai selesai. Pada saat penelitian, peneliti langsung turun ke lapangan dan berbaur dengan subyek penelitian dengan tujuan, peneliti memperoleh data secara akurat dan akuntabel. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun I Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan observasi di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang dan wawancara dengan orang tua anak usia 5-6 tahun, bentuk perilaku sosial anak selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

a. Bersikap Taat dan Patuh

Taat merupakan sikap patuh, tunduk dan setia. Perilaku taat dan patuh kepada kedua orang tua memang menjadi sebuah keharusan bagi seorang anak. Berikut hasil wawancara disampaikan oleh bapak Dodi Afrisal sebagai berikut:

“Interaksi anak dengan kami orang tua disini baik, anak kami sangat menghormati kami selaku orang tua, anak kami juga penurut kalau kami nasehati, karena anak kami Wahyu ini anak paling tua jadi harus bisa memberikan contoh yang baik kepada adiknya. Kita juga sebagai orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik karena apa yang kita kerjakan dan bagaimana perilaku kita sebagai orang tua itu nanti yang akan ditiru anak” (Afrisal, 2021).

Pernyataan di atas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Deasy Arista Maya sebagai berikut:

“Interaksi saya dengan anak baik, kita cukup dekat, anak juga sopan kepada kami sebagai orang tua, anak juga taat dan patuh kepada kami, kalau disuruh selalu dikerjakan walaupun kadang menunda kalau anak lagi main game atau nonton televisi, kalau kami nasehati selalu menerima nasehat dari kami. Kalau kami melarang untuk gak boleh melakukan sesuatu anak gak pernah melanggar” (Maya, Hasil wawancara dengan orang tua dari Bianca Rista Dinata, 2021).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Rini Susanti kepada peneliti sebagai berikut: “Selama pandemi Covid-19 saya selalu menemani anak saya belajar atau pun bermain dirumah, karena saya adalah ibu rumah tangga jadi gak ada kegiatan diluar rumah. Anak saya ajarkan selalu membagi waktu antara belajar dan bermain. Kalau ada PR dari sekolah saya yang selalu mendampingi mengerjakan PR, jadi kalau ada hasil belajar dari sekolah dia selalu tunjukkan hasil belajarnya kepada saya, dia suka bangga kalau dapat nilai bagus. Anak saya juga suka bermain game di handphone dia suka tebak-tebak gambar, tebak kata-kata, saya juga sering bantu dia main game, kalau udah menang atau menyelesaikan game dia selalu nunjukkin sama saya keberhasilannya” (Susanti, 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak menjadi taat dan patuh karena perilaku sosial anak mulai terbentuk dari dalam rumah. Orang tua harus bisa mengajarkan anak untuk dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.

b. Bersikap Sabar

Sabar merupakan suatu sikap menaham emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Bersikap sabar merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Mengajarkan kesabaran kepada anak sangatlah penting dan hal ini bisa dimulai orang tua sejak anak berusia dini. Tujuannya agar anak dapat mengembangkan toleransinya agar bisa lebih bersabar, sehingga nantinya anak tidak mudah bertindak gegabah ketika menghadapi berbagai hal di masa depan.

Anak akan terlatih dengan sendirinya untuk mengalihkan perhatian, dengan sikap sederhana dari orang tuanya, yaitu dengan orang tua mengatakan “Tunggu dulu, ya” ketika anak mulai meminta sesuatu. Anak akan menunjukkan sikap sabar ketika bermain dengan orang tua, keluarga atau rekan sebayanya. Sikap anak mau mengalah dan dapat bergaul dengan siapa saja merupakan bentuk kesabaran yang tertempah dalam diri anak. Hal ini

sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Yuli Purnama Sari, S.Pd pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 14.30 wib sebagai berikut:

“Cara saya mengajarkan sikap sabar untuk anak yaitu dengan memberi anak kesempatan menunggu, maka akan melatih kesabaran anak. Misalnya ketika anak meminta untuk bermain, saya menentukan waktu untuk bermain dan anak harus menunggu waktu tersebut baru boleh bermain, kemudian dalam bermain bersama anak, saya menyuruh anak menunggu waktu menunggu giliran untuk bermain, dengan begitu anak saya bisa bermain dengan senang dan menurut saya itu melatih kesabarannya juga” (Sari, 2021).

Selain hasil wawancara di atas peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai menanamkan bersikap sabar pada diri anak yaitu sebagai berikut:

“Saya sering memperhatikan sikap Sumayya ketika sedang bermain dengan adiknya terkadang dia gak mau ngalah sama adiknya, sering kali dia mengambil mainan adiknya, memaksa adiknya jadi saya selalu memberi nasihat kepada Sumayya untuk mau mengalah dalam bermain dengan begitu akan melatih Sumayya untuk lebih sabar ketika bermain” (Zakiya, 2021).

“Saya punya anak cowok dua, Arsyad dan Dimas, jadi kalau saya dan ayahnya lagi kerja, anak saya Aryad biasanya belajar ditemani kakaknya kemudian selesai belajar mereka bermain bersama, keduanya cukup kompak kalau dirumah, dan anak-anak saya juga termasuk anak yang mudah bergaul. Jadi saya ajarkan sama mereka kalau bermain jangan rebutan, jangan ambil mainan milik orang lain, dan harus bersikap sabar supaya tidak berkelahi” (Ningsih, 2021).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa cara yang dapat membuat anak menjadi anak yang sabar adalah mengajarkan anak untuk bisa mengendalikan sikapnya, dan orang tua harus menanggapi anak dengan penuh kesabaran agar sikap tersebut ditiru oleh anak.

c. Menghormati Orang Lain

Sikap hormat merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk kepada anak sejak dini. Rasa hormat merupakan menghargai orang lain dengan berperilaku baik dan sopan. Sikap hormat merupakan perwujudan sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Guna menumbuhkan sikap menghormati orang lain kepada anak, maka sebaiknya orang tua selalu memberikan contoh dan menerapkan aturan dalam rumah. Melalui hal ini, anak-anak akan belajar disiplin dan tahu cara bersikap menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan pada tanggal 22 Juli 2021 pukul 10.30 wib sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk bersikap menghargai orang lain, ramah kepada orang lain. Kalau ada tamu yang datang kerumah saya menyambut baik dan bersikap ramah dan saya juga ajarin anak untuk menyapa dan menyalam tamu yang datang. Jadi anak kan meniru perbuatan yang kita lakukan” (Irwansyah, 2021).

Selain hasil wawancara di atas peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai penanaman sikap menghormati orang lain pada diri anak yaitu sebagai berikut:

“Cara saya dalam menanamkan sikap menghormati orang lain pada anak yaitu dengan memberikan teladan pada anak, saya juga mengajarkan kepada anak bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, jadi kita hidup saling membutuhkan. Dirumah anak-anak harus saling membantu, misalnya ngerjain PR, bantu saya beresin kamar, cuci piring, sapu rumah dan halaman. Saya ajarin juga kalau ada orang lain yang membutuhkan bantuan kita harus rela membantu, bukan

hanya membantu saudara atau keluarga inti saja, tetangga atau orang lain kalau bisa kita bantu” (Maya, Hasil wawancara dengan orang tua dari Bianca Rista Dinata, 2021). “Biasanya anak saya kalau ada datang tamu kerumah pada ngumpet atau lari ke kamar. Jadi saya manggil anak saya kalau datang tamu kerumah harus menyapa dan memberi salam. Saya mengajarkan anak saya untuk menunjukkan sikap mudah diterima oleh orang lain, jadi gak boleh berondok kalau lagi datang tamu. Harus hormat sama tamu atau orang lain yang datang kerumah, karena nanti sikapnya akan terbawa keluar, saya gak mau anak saya jadi cuek dengan orang lain” (Armaini, 2021).

Informan lain juga menyampaikan informasi sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan kepada anak cara menghormati orang lain, harus ramah kepada orang lain, gak boleh sombong, harus kalau bermain dengan kakaknya gak boleh berantam, harus mengalah. Selama pandemi Covid-19 ini anak saya hanya dirumah aja mainnya. Karena takut juga tertular. Untungnya anak mau mengerti kalau kami dibilangi. Karena kami juga kasih informasi yang ada di televisi kepada anak mengenai bahaya virus Covid-19 ini. (Susanti, Hasil wawancara dengan orang tua dari Naurah Syakira, 2021).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua untuk meningkatkan perilaku sosial anak dalam aspek menghormati orang lain adalah dengan menumbuhkan sikap ramah kepada orang lain, menerapkan kepada anak bahwa kita hidup saling membutuhkan dengan orang lain dan menunjukkan sikap yang mudah diterima oleh orang lain.

d. Peduli Terhadap Orang Lain

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Orang-orang yang peduli adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat sesuatu keadaan tertentu maka dirinya tergerak untuk melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya.

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis mengenai sikap peduli terhadap orang lain, masih banyak dijumpai anak yang berperilaku kurang peduli terhadap orang lain. Seperti yang disampaikan oleh informan tanggal 23 Juli 2021 pukul 16.00 wib sebagai berikut:

“Saya melihat anak-anak jaman sekarang banyak dijumpai yang tidak mau peduli terhadap teman-teman seusianya. Sekarang anak-anak pada memiliki gadget masing-masing jadi udah jarang dijumpai anak-anak yang bermain bersama, bahkan kakak beradik saja tidak lagi bermain bersama, sudah asik dengan gadgetnya masing-masing” (Sari N. , 2021).

Selain pendapat di atas terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh orang tua yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“Selama pandemi Covid-19 ini kami memang melarang anak untuk bergaul dengan temannya atau tetangga, karena kami takut juga tertular virus Covid-19 ini, jadi anak gak bisa bermain dengan temannya. Maka kami sebagai orang tua yang lebih ekstra menemani anak belajar dan bermain dirumah. Kadang saya lihat juga anak saya kesepian dirumah karena dia kan anak tunggal kami, jadi kami sebagai orang tua yang mengajak anak melakukan kegiatan bersama-sama didalam rumah” (Lisa, Hasil wawancara dengan ibu orang tua dari Erlangga Putra Maddarra, 2021).

“Selama ini anak memang sering bermain dengan tetangga, tetapi selama pandemi Covid-19 saya sebagai orang tua memang tidak memperbolehkan anak bermain keluar rumah lagi, jadi saya sebagai orang tua yang selalu menemani bermain dan

belajar di rumah. Untuk mengisi kekosongan kami sering nanam-nanam bunga didepan rumah, untungnya anak saya juga mau dan semangat membantu saya menanam bunga, dia yang isi tanah kedalam pot, kalau sore dia saya suruh nyiram bunga, menyapu halaman. Dia saya ajarkan untuk bantu saya di rumah” (Zakiya, 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 orang tua membatasi interaksi anak dengan orang lain khususnya diluar rumah. Walaupun begitu, ada banyak nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain yang bisa ditanamkan orang tua kepada diri anak, misalnya dengan mengajarkan anak untuk mau berbagi miliknya dengan saudara atau orangtua, mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan bersama-sama dan membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Anak-anak pada usia dini memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang sangat cepat. Anak pada usia sekolah dapat menangkap hal-hal baru dan menanamkan dalam benaknya hingga dewasa. Pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun ini adalah pelajaran yang paling efektif dan paling diingat anak sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk perilaku sosial. Pentingnya menanamkan perilaku sosial pada anak harus diketahui orang tua agar orang tua dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa.

Pada usia 5-6 tahun anak juga sudah dapat membedakan yang baik dan buruk serta berfikir dengan logika. Pembelajaran pada masa ini sangat efektif karena orang tua dapat dengan mudah mengajarkannya karena anak pun sudah mulai tahu perilaku sosial merupakan tindakan yang terpuji. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua pada usia ini berguna untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi anak mengenai hal yang baik serta hal yang tidak baik untuk dilakukan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh ibu Noni Armaini sebagai berikut:

“Anak adalah tanggung jawab orang tua, termasuk dalam perilaku sosialnya. Oleh karena itu, saya selaku orang tua harus selalu memberikan contoh perilaku yang baik juga dalam bersosial. Selain itu, saya sebagai orang tua juga harus mendampingi dan mengarahkan anak bagaimana berperilaku sosial yang baik dan saya berharap anak saya bisa menerima nasihat yang saya berikan” (Armaini, 2021).

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh ibu Nina Trisna Sari sebagai berikut:

“Kami selalu mengajarkan kepada anak bagaimana hidup bersosial yang baik, bagaimana anak bergaul dengan teman sebaya, kepada teman yang usianya lebih tua atau lebih muda dari anak. Namun situasi pandemi Covid-19 saat ini kami membatasi pergaulan anak. Memang anak gak boleh keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain. Kalau mau bermain hanya boleh dengan kami orang tua atau kakaknya saja didalam rumah. Kami sebagai orang tua sebenarnya takut anak kami tertular, jadi kami berikan edukasi supaya selama pandemi gak bermain keluar rumah dulu” (Sari N. T., 2021).

Informasi lain juga disampaikan oleh informan Bapak Winoto sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua selalu mengawasi dan mendampingi anak selama pandemi Covid-19, kami takut juga anak tertular. Kami berikan informasi dan pemahaman kepada anak tentang pandemi Covid-19 yang sedang mewabah, memberi contoh menerapkan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan Jadi untuk kegiatan sosial diluar rumah kami batasi, biasanya kami lakukan lewat telepon dan *video call* saja. Kami” (Winoto, 2021).

Informasi lain juga ditambahkan oleh ibu Zakiya. S.Pd sebagai berikut:

”Kalau mengenai perilaku sosial berarti kan artinya bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain. Kalau biasanya anak boleh bebas bermain keluar rumah, bermain

dengan tetangga. Saya selalu mengajarkan bagaimana bermain yang baik, gak boleh berantam, gak boleh ambil mainan teman. Tetapi selama pandemi Covid-19 ini anak saya larang main keluar rumah. Saya suruh anak saya bermain dirumah aja. Kadang-kadang saya lihat anak saya bosan bermain dirumah sama kakaknya aja, jadi kadang-kadang saya kasih main game di *handphone*.” (Zakiya, 2021).

Selain itu ibu Nurmalia Sari juga menambahkan informasi sebagai berikut:

“Selama pandemi Covid-19 ini kami selaku orang tua membuat kesepakatan dengan anak supaya gak bermain keluar rumah. Kami menjelaskan kepada anak kami bahaya virus Covid-19. Jadi supaya anak gak bosan belajar dan bermain dirumah sesekali kami kasih main *handphone*, atau mainnya a diteras rumah aja.” (Sari N. , 2021).

Pernyataan lain ditambahkan oleh ibu Deasy Arista Maya sebagai berikut:

“Saya dan suami sehari-hari bekerja diluar rumah dari pagi sampai sore, jadi biasanya anak kalau pulang sekolah main sama kakaknya dirumah atau kadang-kadang dirumah tetangga. Tapi selama pandemi Covid-19 kami sebagai orang tua takut membiarkan anak bermain diluar rumah, kebetulan selama pandemi saya pulang lebih cepat jadi bisa mengawasi anak dirumah. Media yang kami sediakan untuk bermain dirumah ada seperti boneka, masak-masakan. Tapi anak jaman sekarang lebih suka nya main *handphone*. Ya udah kadang-kadang kita kasih juga main *handphone*” (Maya, Hasil wawancara dengan orang tua dari Bianca Rista Dinata, 2021).

B. Pembahasan

Proses pembahasan pada hasil penelitian diawali dengan mengkaji keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber baik itu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus dapat memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai peran orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Maka temuan yang didapatakan adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang.

Anak merupakan individu yang mengalami perkembangan yang pesat pada aspek perkembangannya. Anak usia dini disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan kebutuhan lainnya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia ini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya.

Perkembangan awal anak dapat dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat dan masyarakatan yang lebih luas. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Sikap orang tua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Keterlibatan orang tua dalam mendidik perilaku anak sangat dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas kebutuhan lingkungan belajar anak.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perilaku sosial adalah tindakan perilaku yang dilakukan seseorang dalam hubungan antar individu maupun inter individu dengan dirinya sendiri yang dapat dilihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Peran orang tua di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan perilaku sosial anak dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dalam bersosial. Selama pandemi Covid-19 orang tua harus mendampingi dan mengarahkan anak

bagaimana berperilaku sosial yang baik serta memberi nasihat kepada anak. Orang tua memberikan informasi dan pemahaman kepada anak tentang pandemi Covid-19 yang sedang mewabah, memberi contoh menerapkan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Untuk kegiatan sosial yang seharusnya dilakukan diluar rumah menjadi dilakukan secara virtual, misalnya lewat telepon maupun *video call*.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak adalah mengajarkan anak untuk bersikap taat dan patuh, bersikap sabar, menghormati orang lain dan peduli terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, orang tua di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang telah mengajarkan anak untuk bersikap taat dan patuh. Selama pandemi Covid-19 ditemukan bahwa anak-anak sudah mentaati dan patuh terhadap aturan yang diterapkan oleh orang tua. Anak dapat menerima nasihat yang diberikan orang tua dan anak dapat meniru perilaku yang diberikan oleh orang tua. Selama berada di rumah anak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga saja dan tetap bisa bermain dengan orang tua dan keluarga yang berada dirumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 anak mampu bersikap sabar. Anak dapat bermain didalam rumah dengan orang tua, dalam bermain anak telah menunjukkan perilaku mau mengalah dan selama pandemi Covid-19 anak juga dapat bergaul dengan orang tua dan saudaranya. Orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang lain sebagai dukungan perilaku sosial anak. Orang tua telah mengajarkan kepada anak bahwa manusia hidup saling membutuhkan dengan orang lain. Dalam penelitian ini anak sudah bersikap ramah kepada orang lain dan menunjukkan sikap yang mudah diterima oleh orang lain.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, orang tua telah mengajarkan kepada anak sikap peduli terhadap orang lain. Faktanya banyak ditemukan perilaku anak selama pandemi Covid-19 anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget, sehingga anak kurang berinteraksi dengan orang tua. Namun ada juga ditemukan anak yang mau menolong orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah dan telah mampu bersama-sama melakukan kegiatan dirumah bersama orang tua.

2. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak

Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan perilaku sosial anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang yaitu keterbatasan ruang anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selama pandemi Covid-19 anak diharuskan untuk tinggal dirumah dengan kata lain hanya berinteraksi dengan anggota keluarga saja.

Hambatan lainnya ditemukan anak yang tidak memiliki saudara kandung seperti kakak atau adik, sehingga selama pandemi Covid-19 anak hanya berinteraksi dengan orang tua saja yang berakibat kurangnya interaksi sosial dengan orang lain. Selanjutnya hambatan yang lain adalah ditemukan beberapa orang anak yang sudah kecanduan *game online* sehingga sepanjang hari hanya bermain gadget saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). **Perilaku** sosial anak usia 5-6 tahun di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedai Durian adalah anak telah dapat berinteraksi dengan orang tua dengan baik, anak menunjukkan sikap taat dan patuh kepada orang tua, bersikap sabar dalam bermain atau pun belajar dirumah, menghormati orang tua, serta membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik. Namun ada beberapa anak dijumpai yang kecanduan bermain *game online* atau gadget sehingga anak kurang berinteraksi dengan orang tua atau keluarga selama berada dirumah. (2). Peran orang tua di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan perilaku sosial anak dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dalam bersosial. Selama pandemi Covid-19 orang tua mendampingi dan mengarahkan anak bagaimana berperilaku sosial yang baik serta memberi nasihat kepada

anak. Orang tua memberikan informasi dan pemahaman kepada anak tentang pandemi Covid-19 yang sedang mewabah, memberi contoh menerapkan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak adalah mengajarkan anak untuk bersikap taat dan patuh, bersikap sabar, menghormati orang lain dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada para orang tua dimasa pandemi covid-19 ini agar lebih ekstra mendampingi anak dirumah baik dalam belajar atau pun bermain agar dapat mengembangkan perilaku sosial anak apalagi dimasa pandemi anak tidak pergi ke sekolah seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisal, D. (2021, Juli 17). Hasil wawancara dengan orang tua dari Wahyu Al Rasyid. (Peneliti, Interviewer)
- Aprianti, E., & Nurunnisa, R. (2020). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 111-118.
- Armaini, N. (2021, Juli 16). Hasil wawancara dengan orang tua dari Adzkia Saufa. (Peneliti, Interviewer)
- Dewi, A. R. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Journal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(2), 68.
- Irwansyah. (2021, Juli 22). Hasil wawancara dengan orang tua dari Keiko Andara Juan. (Peneliti, Interviewer)
- Izzaty. (2016). *Model Konseling Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Khadijah. (2016). *Pengembang Kognitif Anak Usia Dini. Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lisa, E. E. (2021, Juli 24). Hasil wawancara dengan ibu orang tua dari Erlangga Putra Maddarra. (Peneliti, Interviewer)
- Maya, D. A. (2021, Juli 17). Hasil wawancara dengan orang tua dari Bianca Rista Dinata. (Peneliti, Interviewer)
- Ningsih, F. (2021, Juli 21). Hasil wawancara dengan orang tua dari Muhammad Arsyad Agria. (Peneliti, Interviewer)
- Sari, N. (2021, Juli 23). Hasil wawancara dengan orang tua dari Adeeva saila Ali Nasution. (Peneliti, Interviewer)
- Sari, N. T. (2021, Juli 17). Hasil wawancara dengan orang tua dari Wahyu Al Rasyid. (Peneliti, Interviewer)
- Sari, Y. P. (2021, Juli 19). Hasil wawancara dengan orang tua dari Muhammad Alfarizi. (Peneliti, Interviewer)
- Susanti, R. (2021, Juli 17). Hasil wawancara dengan orang tua dari Naurah Syakira. (Peneliti, Interviewer)
- Winoto. (2021, Juli 17). Hasil wawancara dengan orang tua dari Bianca Rista Dinata. (Peneliti, Interviewer)
- Zakiya. (2021, Juli 20). Hasil wawancara dengan orang tua dari Sumayya Aisyah Khaliza. (Peneliti, Interviewer).